

PENGARUH KEUANGAN, KUALITAS AUDITOR, KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Rivenski Atwinda Difa
newukhti@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to analysis some factors that have influence to the going concern audit opinion. The thing that can become the consideration of the auditor in giving going concern audit opinion can be done by seeing internal factor e.g. financial condition and audit quality that is related to the auditor performance in giving going concern audit opinion from the previous year as a consideration for giving going concern audit opinion for the following year, and company ownership can be a consideration in giving going concern audit opinion since the company will be protected from financial difficulty with the presence of company ownership. This research has been carried out by means of secondary data search and by using 12 samples from the list of manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange during the periods of 2009, 2010, 2010, 2011, and 2012. The logistic regression analysis is employed as the technique in this research to test the hypothesis. The result of hypothesis test shows that audit quality has positive influence on going concern audit opinion. The financial condition variable and company ownership has negative influence on going concern audit opinion.

Keywords: Going Concern Audit Opinion, Previous Year Opinion, Financial Condition, Audit Quality, Company Ownership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal yang dapat menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* dapat dengan melihat faktor internal seperti kondisi keuangan dan kualitas audit yang berkaitan dengan kinerja auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya sebagai pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, dan kepemilikan perusahaan menjadi pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* karena dengan adanya kepemilikan perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan. Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data sekunder dan dengan menggunakan 12 sampel dari daftar perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012. Analisis regresi logistik digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Variabel kondisi keuangan dan kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Opini Audit *Going Concern*, Opini Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Kepemilikan Perusahaan

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Dalam ilmu akuntansi perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang berbeda dari pemiliknya. Entitas ekonomi ini dianggap akan terus beroperasi secara berkesinambungan untuk suatu masa yang tidak tertentu yang melebihi suatu periode akuntansi (*going concern*) (Purba, 2006).

Menurut Setiawan (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007), *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan membutuhkan opini auditor untuk memberikan pendapatnya mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang disebut dengan opini audit *going concern*. Jadi, jika laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern* berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang (Syahrul, 2000).

Berdasarkan pelaporan keuangan, nantinya auditor akan menilai apakah laporan keuangan telah memenuhi kepatuhan, menyajikan secara wajar, dan konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kewajaran dan apakah ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan.

Going Concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). *Going Concern* disebut juga sebagai kontinuitas (perkembangan) akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000). Asumsi dari *Going Concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hani et al, 2003).

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan, dan menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Karena auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus manipulasi, maka AICPA (1988) memberikan syarat bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan akan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi berisi pengungkapan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan serta tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen untuk menghadapi kondisi tersebut. Kondisi ekonomi tersebut telah mempengaruhi kondisi sosial dan politik yang menyebabkan sulitnya suatu entitas melakukan kegiatan usahanya sehingga beban produksi semakin meningkat sedangkan penjualan terus mengalami penurunan.

Opini audit yang diberikan oleh auditor menjadi penting untuk bahan pertimbangan, kesalahan didalam memberikan opini akan sangat fatal akibatnya. Opini yang diberikan

oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga. Adanya berbagai kasus manipulasi yang menyebabkan berbagai perusahaan besar mengalami kebangkrutan dan banyaknya hasil penelitian yang masih beragam, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti mengenai faktor-faktor (kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor, kepemilikan manajerial) diprediksi akan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Venuti, 2007). Beberapa masalah yang timbul antara lain, pertama, adanya hipotesis *self fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007).

Tidaklah mudah bagi auditor dalam memberikan opini *going concern* untuk suatu perusahaan. Hal yang dapat menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* dapat dengan melihat dari faktor internal seperti kualitas audit yang berkaitan dengan kinerja auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya sebagai pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, dan kepemilikan perusahaan menjadi pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* karena dengan adanya kepemilikan perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan.

Pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan ada hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit yang berjalan. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern*. Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, menguji pengaruh kualitas audit, menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan menguji pengaruh kepemilikan perusahaan yang meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap penerimaan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menjelaskan hubungan antara agen (manajemen usaha) dan principal (pemilik usaha). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa *principal* dan *agent* memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut, sedangkan para agen diasumsikan tidak hanya menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan akan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel.

Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan tersebut.

Teori selanjutnya adalah *signaling theory* yaitu teori yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

ASOBAC (A *Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Halim) (2008:1) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Menurut Mulyadi (2002:9), secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2011 menjelaskan bahwa laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan berupa laporan arus kas/ arus dana serta catatan atas laporan keuangan. Dalam SAK dijelaskan bahwa pemakai laporan keuangan suatu perusahaan meliputi investor potensial, karyawan dan pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaganya, serta masyarakat yang menggunakannya untuk kebutuhan informasi yang berbeda.

Menurut Ridwan (1997) dalam Oktorina dan Suharli (2005), laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari proses pencatatan, ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam satu tahun buku. Laporan keuangan dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan mempertanggungjawabkan tugas-tugas dibebankan kepadanya oleh pihak perusahaan. Sedangkan Raharja (2001) dalam Ukago (2004) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajemen atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya dari

pemilik (deviden), pemerintah (kantor pajak), kreditur (bank dan lembaga keuangan lainnya) dan pihak-pihak yang berkepentingan serta masyarakat umum.

Menurut Weston dan Copeland (1995) dalam Oktorina dan Suharli (2005) laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi. Oleh karena itu laporan keuangan itu penting bagi manajemen organisasi yang efisien. Laporan itu juga memberi dasar pemberian kompensasi kepada partisipan atau pemegang andil. Menurut Baridwan (1992), laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajer atau pemimpin perusahaan atau pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik, pemerintah (kantor pajak), kreditur (bank dan lembaga keuangan lainnya), dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Ada lima laporan keuangan dasar yang biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yaitu neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Fess dan Warren, 1996) dalam Oktorina dan Suharli (2005). Neraca memberikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan untuk tanggal tertentu, sedangkan laporan laba-rugi menggambarkan pendapatan bersih dari kegiatan operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas menggabungkan informasi dari neraca dan laporan laba-rugi untuk menggambarkan sumber dan penggunaan kas selama periode tertentu.

Tujuan laporan keuangan menurut SAK (2011) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar laporan keuangan suatu perusahaan berguna bagi pemakainya maka laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuh karakteristik kualitatif, yaitu : dapat dipahami, relevan, dapat diujikan, netral, tepat waktu, daya banding dan lengkap (Baridwan, 1992).

Kendala informasi yang relevan dan andal adalah tepat waktu, keseimbangan diantara karakteristik kualitatif. Tepat waktu berkaitan dengan penundaan yang tidak semestinya dalam laporan keuangan yang berakibat informasi kehilangan relevansinya. Keseimbangan biaya manfaat berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan laporan keuangan dan manfaat yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut. Keseimbangan diantara karakteristik kualitatif, dimana penggunaan karakteristik kualitatif harus seimbang tidak boleh dikalahkan.

Pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang no 8 tahun 1995 tentang pasar modal, yang telah diperbaharui pada tahun 1996 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Januari 1996. Menurut Undang-Undang tersebut perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada Bapepam. Pelaporan dan publikasi laporan keuangan tahunan yang diaudit dan laporan keuangan tengah tahunan yang tidak diaudit adalah bersifat wajib, sedangkan penyampaian laporan keuangan triwulan bersifat sukarela. Laporan keuangan yang harus diserahkan kepada Bapepam terdiri dari: (1) neraca, (2) laporan laba rugi, (3) laporan saldo laba, (4) laporan arus kas, (5) catatan laporan keuangan, (6) laporan lain serta materi penjelasannya yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, seperti laporan komitmen dan kontijensi perubahan untuk emiten dan perusahaan perusahaan publik yang bergerak dibidang perbankan. Laporan keuangan harus dilaporkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut adalah

meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu dalam standar laporan auditor harus menyampaikan kepada pemakai laporan mengenai informasi yang menurut auditor perlu diungkapkan.

Opini yang dikeluarkan auditor ada 5 jenis (Pernyataan Standar Auditing No. 29) yaitu: *Pertama*, Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*). Auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi: (1) Semua laporan neraca, laporan laba – rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan. (2) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor. (3) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan laporan. (4) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi umum di Indonesia. (5) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata – kata dalam laporan audit.

Kedua, Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan bahasa Penjas (*Unqualified Opinion with Explanatory language*). Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas (atau bahasa penjas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan audit. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

Ketiga, Pendapat wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*). Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal – hal yang dikecualikan.

Keempat, Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*). Auditor menyatakan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien.

Kelima, Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*). Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Adalah tanggung jawab utama direktur untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan.

Ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan yaitu; (1) Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja; (2) Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek; (3) Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa; (4) Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan dalam beroperasi.

Kualitas Audit

Pengukuran kualitas audit masih tetap merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor (Teoh dan Wong, 1993). Craswell et al. (1995) menyatakan klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen ini menunjukkan bahwa KAP besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah kelangsungan usaha kliennya. Palmrose (1988) membuktikan di dalam penelitiannya bahwa kelompok auditor *Big 8* memiliki tingkat litigasi yang rendah dibandingkan *non-Big 8*, hal tersebut menunjukkan bahwa auditor *Big 8* memberikan kualitas yang lebih tinggi karena memiliki motivasi untuk menjaga reputasinya.

Sebelum tahun 2003, terdapat lima KAP besar di dunia yang disebut *The Big Five Auditors* yaitu *Arthur Andersen, Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, dan PricewaterhouseCoopers*. Namun sejak tahun 2003 hingga sekarang, *The Big Five Auditors* tersebut menjadi *The Big Four Auditors*. Keempat KAP tersebut adalah *Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, dan PricewaterhouseCoopers*.

Kepemilikan Perusahaan

Menurut Hilmi dan Ali (2008) kepemilikan publik suatu laporan adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan instansi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Pemilik perusahaan dari pihak luar dianggap berbeda dari pihak dalam dimana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari perusahaan. Pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk memutuskan tindakan mereka, apakah untuk membeli, menahan atau menjual saham-saham suatu perusahaan.

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar perusahaan mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Kepemilikan Perusahaan ada 2 yaitu : Struktur Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial.

Kepemilikan oleh institusi lain berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Ismayanti dan Hanafi (2003) dalam Lucky (2011) menyatakan bahwa *blockholder* juga termasuk dalam kepemilikan oleh institusi lain. *Blockholder* adalah kepemilikan saham oleh perseorangan dengan nilai di atas 5% dan perseorangan tersebut tidak masuk di jajaran manajemen. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar bila dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Mutchler (1985) dalam Ukago (2004) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

Pengembangan Hipotesis

Kondisi Keuangan (Financial Distress) dan Opini Audit Going concern.

Financial distress berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut. Hal ini sejalan dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bukti bahwa kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami *financial distress* maka kemungkinan kecil akan mendapat opini audit *going concern*.

Financial distress merupakan faktor perusahaan yang banyak dipakai untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan dan juga kebangkrutan yang akan terjadi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* menandakan kelangsungan hidup perusahaan diragukan sehingga besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

H₁ : Perusahaan yang mengalami *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Opini Audit Tahun sebelumnya dan opini audit going concern

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Januarti, 2009). Venuty (2007) menyatakan bahwa penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *self-fulfilling properchy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut. Penerimaan opini audit *going concern* tahun sebelumnya mengakibatkan banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya sehingga timbul keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Perusahaan yang menerima opini *going concern* tahun sebelumnya mengindikasikan adanya keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan sampai periode berikutnya. Disisi lain, dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang semula akan bangkrut untuk dapat berkembang dan terus hidup. Dengan demikian, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₂ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kualitas Audit dan Opini audit going concern

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung akan memberikan opini audit

going concern pada perusahaan yang mengalami masalah mengenai *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Auditor tersebut akan menjaga independensi dan reputasinya dengan mengungkapkan semua informasi perusahaan baik yang sudah terjadi dan akan terjadi (*going concern*).

Tingginya kegagalan audit yang terungkap akhir-akhir ini menyebabkan proksi kualitas audit (reputasi auditor dan ukuran auditor) diragukan keandalannya. Auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu akan mampu mendeteksi dan mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan karena memiliki pemahaman yang lebih dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis. Dengan demikian, semakin spesialis auditor dalam suatu industri maka kemungkinan besar perusahaan yang mengalami masalah *going concern* akan menerima opini audit *going concern*.

H3 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kepemilikan Institusional dan opini audit going concern

Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan pada umumnya dan pengelola perusahaan pada khususnya. Investor institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan pada perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen (Sabrinna, 2010). Hal ini memperkecil potensi manajemen untuk melakukan kecurangan, dengan demikian maka dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan *stakeholders* lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya peningkatan kinerja maka perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup (*going concern*) dan berkembang.

Menurut Wening (2007) dalam Sabrinna (2010), kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi terjadinya resiko kesulitan keuangan. Mc Keown (1991) dalam Januarti (2009) mengemukakan bahwa perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan fungsi monitoring atas keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan (Januarti, 2009). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2001) memberikan pedoman bahwa jika suatu kelangsungan hidup entitas diragukan dan mengarah ke kebangkrutan maka auditor harus mengungkapkan informasi tersebut dalam opininya. Auditor dapat memberikan opini audit *going concern*. Dengan demikian semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kepemilikan Manajerial dan opini audit going concern

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi dalam laba. Semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin rendah praktek manipulasi laba yang terjadi dan adanya peningkatan kualitas informasi laporan keuangan karena manajer merasa memiliki perusahaan.

Parker et al. (2005) dalam Petronila (2007) menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan anggota dewan dengan opini *going concern* berbanding terbalik. Semakin besar

proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka kemungkinan kecil kasus manipulasi data keuangan seperti manajemen laba yang akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan (Herawaty, 2008). Sehingga semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin rendah kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

H₅ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang sumbernya berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan tersedia di database Pojok BEI STIESIA, JSX Statistics 2009-2012 serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur sebagai *sample* karena sektor manufaktur dominan di Asia, khususnya di Indonesia (Achmad et al., 2009). Selain itu untuk menjaga homogenitas data maka penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur saja.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. Faktor Perusahaan (Kondisi Keuangan)

Dalam penelitian ini Kondisi Keuangan Perusahaan diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z Score*. Rumus yang digunakan adalah :

$$Z = 0,012Z1 + 0,014Z2 + 0,033Z3 + 0,006Z4 + 0,999Z5$$

Dimana :

Z1 = modal / total aset

Z2 = laba ditahan / total aset

Z3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

Z4 = kapitalisasi pasar / nilai buku utang

Z5 = penjualan / total aset

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Hasil perhitungan *Z score* ini berupa skala rasio.

b. Kualitas Auditor

Kualitas Audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Christina, 2003). Kualitas audit diukur berdasarkan reputasi auditor. Reputasi auditor dalam penelitian ini adalah tempat KAP yang mengaudit laporan keuangan tersebut apakah berasal dari *the big four* atau tidak. KAP yang dimaksud dengan *the big four* adalah, (1) KPMG yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja, (2) Ernst dan Young berafiliasi dengan Purwantono, Sarwoko & Sandjaja, (3) Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deolitte Touche Tohmatsu, dan (4) Haryantono Sahari dan Rekan berafiliasi dengan

PricewaterhouseCoopers. Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP *the big four*, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP *the big four* (Setyarno dkk., 2006).

c. Kepemilikan Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al, 2003 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan institusi diukur dengan menggunakan proporsi jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100 \%$$

Secara teoritis ketika kepemilikan saham oleh manajerial tinggi maka kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer sehingga kemungkinan kecil menerima opini audit *going concern*. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100 \%$$

Variabel Dependen

Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2011). Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi karena adanya ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini terdapat pada opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar (*unqualified opinion with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*) dan tidak memberikan pendapat (*disclamair opinion*) Mutchler (1986), Ramadhany (2004), Rahayu (2007).

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standard deviasi*. Statistika deskriptif berkenaan dengan bagaimana data dapat digambarkan, dideskripsikan atau disimpulkan baik secara numerik atau secara grafik untuk dapat mendapat gambaran secara sekilas mengenai data tersebut sehingga lebih mudah dibaca dan bermakna. Dengan metode deskriptif penelitian memungkinkan untuk

melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic-regresion*), karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi *logistic* tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Logistic regression digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Namun demikian analisis pengujian dengan *logistic regression* menurut Santoso (2005) dalam Januarti (2008) perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Menilai kelayakan modal regresi

Perhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow* dengan hipotesis :

Ho : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H1 : Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan :

Perhatikan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square* pada bagian bawah uji *Hosmer dan Lemeshow*

Jika Probabilitas > 0,05 maka Ho diterima

Jika Probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

b. Menilai keseluruhan model (*overal model fit*)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara - 2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2LL *Block Number* = 0 > nilai -2LL *Block Number* = 1

c. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2006:233).

d. Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

e. Uji multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut (Kuncoro,2004:240).

f. Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *Variable in the Equation*. Output *Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila *sig* < α maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

$$OA \text{ going concern} = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 KK + \beta_3 KP + e$$

Keterangan:

OA going concern = Opini Audit *going concern*

KA = Kualitas Audit

KK = Kondisi Keuangan Perusahaan

KP = Kepemilikan Perusahaan

α = Konstanta

β = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

e = *Standart error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu Opini Audit *Going Concern*, Kualitas Audit, Kondisi Keuangan dan Kepemilikan Perusahaan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OAGC	48	,00	1,00	,4375	,50133
KA	48	,00	1,00	,5833	,49822
KK	48	,00	14,57	1,6667	1,99911
KP	48	,00	4,00	1,7408	1,24116
Valid N (listwise)	48				

Keterangan

OAGC : Opini Audit *Going Concern*
 KA : Kualitas Audit
 KK : Kondisi Keuangan
 KP : Kepemilikan Perusahaan

Nilai rata-rata variabel opini audit *going concern* (OAGC) sebesar 0,43 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yakni opini audit *going concern* lebih sedikit muncul dari 48 sampel yang diteliti. Dari 48 sampel, 21 sampel menerima opini audit *going concern*, dan sisanya sebesar 27 sampel menerima opini audit *non going concern*.

Variabel kualitas audit (KA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5833 yang lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa kualitas audit dengan kode 1, yakni KAP yang berafiliasi dengan *Big four* lebih sedikit muncul dari 48 sampel. Dari 48 sampel, 20 sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big four*, dan 28 sampel diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big four*. Hal ini mengindikasikan bahwa baik KAP *big four* maupun *non big four* memiliki peluang yang sama besar dalam memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang bermasalah.

Nilai rata-rata kondisi keuangan perusahaan (KK) menunjukkan nilai rata-rata yang positif yaitu sebesar 1,6667 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 14,57. Nilai yang maksimum menggambarkan kondisi keuangan yang tinggi atau baik, sedangkan nilai yang minimum menggambarkan kondisi keuangan yang rendah atau kurang baik. Kondisi keuangan yang tinggi atau baik bukan berarti akan terhindar dari opini *going concern*, karena auditor lebih percaya pada hasil auditnya untuk memberikan opini *going concern* maupun *non going concern*.

Kepemilikan Perusahaan (1,7408), dengan demikian bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun ada kepemilikan perusahaan (kepemilikan manajerial dan institusional) ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bisa internal dan eksternal.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13,981	7	,052

a. Menilai kelayakan model regresi. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 13,981 dengan probabilitas signifikansi 0,52 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. Menilai keseluruhan model (overall model fit)

Tabel 3
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	KA	KK	KP
Step	1	41,812	1,214	-2,763	,287	-,190
1	2	40,507	1,601	-3,499	,439	-,340
	3	40,342	1,607	-3,685	,568	-,385
	4	40,314	1,514	-3,723	,654	-,385
	5	40,313	1,498	-3,730	,669	-,385
	6	40,313	1,498	-3,730	,669	-,385

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 65,790

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Nilai -2LL awal adalah sebesar 65,790 dan setelah dimasukkan ketiga variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 40,313. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

c. Koefisien determinasi (Nagelkerke R square).

Tabel 4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40,313 ^a	,412	,552

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Berdasarkan hasil pengujian nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,552 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 55,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 44,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

d. Tabel klasifikasi.

Tabel 5
Classification Table^a

Observed		Predicted		
		OAGC		Percentage
Step	OAGC	,00	1,00	Correct
1	,00	23	4	85,2
	1,00	4	17	81,0
Overall				83,3
Percentage				

Tampilan dalam Tabel klasifikasi tersebut menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 81,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 17 perusahaan (81%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 21 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 83,3 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 23 perusahaan (83,3%) yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 27 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

e. Uji multikolinearitas

Tabel 6
Matriks Korelasi

		Constant	KA	KK	KP
Step	Constant	1,000	-,524	-,494	-,750
1	KA	-,524	1,000	-,276	,557
	KK	-,494	-,276	1,000	-,020
	KP	-,750	,557	-,020	1,000

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antarvariabel bebas tersebut.

f. Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis

Tabel 7
Variables in The Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	KA	-3,730	1,017	13,454	1	,000	,024
1 ^a	KK	,669	,623	1,154	1	,283	1,952
	KP	-,385	,389	,981	1	,322	,680
	Constant	1,498	1,379	1,180	1	,277	4,471

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi paramater dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini.

$$OA \text{ going concern} = 1,498 + 3,730 KA + 0,669 KK + 0,385 KP + e$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Berdasarkan Tabel *Variables in The Equation* dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut ini.

1. Pengujian hipotesis pertama (H1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kualitas audit yang diukur dari berafiliasi atau tidak dengan KAP *Big 4* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -3,730 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H1 diterima.

2. Pengujian hipotesis kedua (H2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kondisi keuangan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,669 dengan tingkat signifikansi nya 0,283 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H2 ditolak.

3. Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kepemilikan perusahaan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,385 dengan tingkat signifikansi nya 0,322 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H2 ditolak.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan teori, hipotesis, dan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini : (1) Kualitas audit berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa KAP yang berafiliasi

dengan KAP Big 4 ataupun yang tidak berafiliasi dengan KAP Big 4 sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.; (2) Kondisi keuangan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*; (3) Kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern*.

Keterbatasan

Keterbatasan utama yang terdapat dalam penelitian ini adalah bahwa masih ada variabel lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan penerimaan opini audit *going concern*. Variabel lain yang secara teoritis mungkin dapat memengaruhi opini audit *going concern* yaitu *debt default*, mekanisme *Corporate Governance*, *opinion shopping*, dan penerapan strategi manajemen. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain tersebut dan variabel tersebut dapat diuji dengan teknik analisis yang berbeda. Penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda misalnya perusahaan sektor keuangan untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian. Kemudian penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan proksi lain yang dapat mengukur kualitas audit dengan lebih tepat sehingga dapat menemukan pengaruh kualitas audit pada opini audit *going concern* seperti spesialisasi industri auditor yang digunakan dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Santosa. dan Wedari. 2007. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomi. Semarang.
- Syahrul. dan M. Afdi. 2000. *Kamus Akuntansi*. Edisi Pertama. Citra Harta Prima. Jakarta.
- Petronela, T. 2004. Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance* 4(1): 47 - 55.
- Hani., Clearly, dan Mukhlisin. 2003. Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VI*: 1221 - 1233.
- Praptitorini, M. D. dan I. Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*. Juli 2007.
- Setyarno, E., Budi, I. Januarti, dan Faisal 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*: 1- 25.
- Januarti, I. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*: 4-6 November.

- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Salemba Empat. Jakarta.
- Oktorina. dan Suharli. 2005. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap Ketepatan Waktu penyampaian laporan Keuangan pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2008. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 5(2).
- Ukago, K. 2004. Faktor- faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Bukti Empiris Emiten di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Baridwan, Z. 1992. *Sistem Akuntansi Penyusun Prosedur dan Metode*, Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Teoh, S. H. dan T. J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review* 68(2): 346-366.
- Craswell, A. T., Jere R. F., dan Stephen L. T. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics* 20: 297-322.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3: 183-199.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September: 589-609.
- Altman, E. dan McGough, T. 1974. Evaluation of a Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. December: 50-57.
- Venuty. 2007. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomi. Semarang.
- Ramadhany, A. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi* 4.
- Herawaty. 2008. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomi. Semarang.
- Achmad. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomi. Semarang.

- Mutchler. 1986, Ramadhany. 2004 dan Rahayu. 2007. Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas UDAYANA. Denpasar.
- Sososutikno, C. 2003. Hubungan Tekanan Anggaran Waktu Dengan Perilaku Disfungsional Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Halim, A. 2008. *ASOBAC (A Statement of Basic Auditing Concepts)*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Lucky. 2011. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomi. Semarang.
- Ujiyantho. dan Pramuka. 2007. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Semarang.
- Hilmi, U. dan S. Ali. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar dalam BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Sabrina. 2010. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomi. Semarang.

